

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, al-Qur'an menempati posisi sentral dalam hidup dan kehidupannya. Kitab suci terakhir ini menebar berbagai petunjuk (*hudan*), pengajaran (*maw'izah*), peringatan (*al-dhikr*), hukum dan hikmah (*al-ḥukm wa al-ḥikmah*), dan sebagainya.¹ Semua itu bermuara pada satu tujuan, yaitu membantu manusia untuk meraih keridaan Allah di dunia maupun di akhirat.²

Karena itu, kitab suci al-Qur'an tidak cukup hanya dibaca sebagai ibadah ritual, tetapi harus pula dipahami hukum dan hikmahnya. Memahami al-Qur'an merupakan salah satu kewajiban utama umat Islam, baik oleh mereka yang berbangsa Arab maupun non Arab. Ketika al-Qur'an hanya diyakini dan dibaca secara ritual, tanpa dipahami dan diamalkan, manusia akan terjebak pada rutinitas kehidupan tanpa makna; berputar dari satu kesibukan ke kesibukan lainnya, tanpa arah yang jelas dan tujuan yang benar.³ Akibatnya, jika mereka tidak tertipu oleh fatamorgana kehidupan duniawi,⁴ tentu akan tertipu oleh angan-angan dan jebakan hawa nafsunya sendiri. Perumpamaan mereka – sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an – bagaikan anjing piaraan; diberi umpan atau tidak, tetap saja menjulurkan lidahnya, sebagai pertanda tak pernah

¹ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 2,185; 6 (al-An'am): 38; 21 (al-Anbiyā'):107; 34 (Sabā'): 28.

² al-Qur'an, 5 (al-Maidah): 15,16; 17 (al-Isra'): 9,10.

³ al-Qur'an, 29 (al-Ankabūt): 64; 57 (al-Ḥadīd): 20.

⁴⁴ al-Qur'an, 57 (al-Ḥadīd): 20

puas alias rakus.⁵ Bahkan, kondisi mereka jauh lebih buruk, lebih sesat, karena mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah; mempunyai mata, tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah; dan mempunyai telinga, tetapi tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka lalai memahami ayat-ayat Allah,⁶ padahal mereka diperintah untuk membacanya,⁷ baik yang *qawliyah*⁸ maupun *kawniyah*.⁹ Bukankah mereka telah diberi pendengaran, penglihatan, dan hati?

Jika seperangkat nikmat Allah berupa pendengaran, penglihatan, dan hati itu disalahgunakan, mereka pasti terombang-ambing oleh ilusi dan obsesi yang absurd (*al-amānī*); atau larut dalam senda-gurauan dan kebanggaan semu.¹⁰ Karena itu, wajarlah jika mereka digelari sebagai orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri.¹¹

Sebaliknya, bagi mereka yang serius menyingkap makna al-Qur'an, bukan saja kitab Allah itu akan menerangi hati dan pikirannya, tetapi juga ia akan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keridaan-Nya.¹² Dalam konteks ini, apapun yang mereka lakukan, pada hakekatnya mereka telah melakukan investasi jangka panjang yang tak akan merugi,¹³ apalagi jika kemudian al-Qur'an itu menjadi panduan yang mempengaruhi pikiran, sikap, tingkah laku, dan derap langkahnya. Mereka digolongkan sebagai orang-orang yang beruntung, bukan

⁵ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf): 175-176; 22 (al-Hajj): 46.

⁶ al-Qur'an, 7 (al-A'rāf): 179;

⁷ al-Qur'an, 96 (al-'Alaq): 1-5.

⁸ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'): 82; 47 (Muḥammad): 24.

⁹ al-Qur'an, 51 (al-Dhāriyāt): 20-21.

¹⁰ al-Qur'an, 57 (al-Ḥadīd): 14, 20.

¹¹ al-Qur'an, 35 (Fāṭir): 32.

¹² al-Qur'an, 5 (al-Mā'idah): 14-15; 17 (al-Isrā'): 9.

¹³ al-Qur'an, 35 (Fāṭir): 28-32.

saja karena pegangan mereka adalah ‘tali yang kokoh tiada putus’, tetapi juga karena Allah senantiasa menjadi Pelindung bagi mereka.¹⁴

Namun demikian, ada dua problem utama dalam konteks pemahaman al-Qur’an, terutama bagi umat Islam Indonesia. Pertama, di satu sisi pemahaman al-Qur’an meniscayakan perlunya penguasaan bahasa Arab, tetapi di sisi lain, mayoritas mereka tergolong sangat awam dalam bahasa Arab. Kedua, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam sangat antusias membaca dan mempelajari al-Qur’an dalam bahasa aslinya, bahasa Arab, tetapi kebanyakan mereka hanya dapat membaca dan menulis aksaranya, tanpa disertai kemampuan yang memadai untuk menyingkap samudra maknanya.

Fenomena seperti itu, tidak saja tampak di kalangan masyarakat luas, tetapi juga tampak di kalangan mahasiswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), termasuk yang dijadikan subjek uji coba ini. Kemampuan rata-rata mereka dalam membaca al-Qur’an dapat dikategorikan relatif baik, tetapi dalam hal menulis – apalagi memahaminya – sangat mengecewakan. Ketika, misalnya, mereka diminta menulis teks surat al-Fātiḥah, ternyata hanya sekitar 10 % yang dapat menulisnya dengan baik dan benar. Bahkan ada di antara mereka yang melakukan kesalahan fatal,¹⁵ yang semuanya menunjukkan bahwa mereka sangat awam dalam morfologi dan gramatika bahasa Arab. Padahal, sebagaimana dikemukakan pada bab kedua, penguasaan kedua

¹⁴ al-Qur’an, 2 (al-Baqarah): 256-257; 31 (Luqmān): 22.

¹⁵ Misalnya, ada yang menulis *alḥamdulillahi* () menjadi *alḥamdullah* (); *rabb al-‘ālamīn* () menjadi *al-rabb al-‘ālamīn* (); *yawm al-dīn* () menjadi *yawmiddīn* (); *iybaka na’budu* () menjadi *iyyakana’budu* (), dan masih ada beberapa contoh lain yang mencerminkan keawaman mereka dalam bahasa Arab.

ilmu bahasa Arab itu, berkorelasi positif dengan tingkat pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, baik pemahaman tekstual maupun – apalagi – kontekstual.

Namun demikian, agaknya, kesalahan mereka dalam menulis relatif mudah diperbaiki. Buktinya, setelah mereka diberi penjelasan seperlunya, kemudian diminta menulis kembali naskah yang sama untuk kedua kalinya, tinggal satu-dua orang yang masih melakukan kesalahan serupa.¹⁶

Kenyataan di atas memperlihatkan bahwa mereka memiliki kebutuhan khusus, terutama jika dikaitkan pemahaman al-Qur'an. Tingkat kemampuan mereka dalam bahasa Arab sangat bervariasi, meskipun menyangkut persoalan mendasar seperti dicontohkan di atas. Jika kondisi tersebut dibiarkan, tanpa diberi solusi, ada beberapa kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, ketika mereka diajak membaca al-Qur'an, mereka hanya terbuai oleh keindahan lagu dan iramanya, bukan oleh keindahan makna dan pesannya. Kedua, ketika diajak memahami al-Qur'an, mereka hanya berhenti pada makna tekstualnya, bukan pada makna tekstual dan kontekstualnya. Ketiga, ketika mereka diajak menerjemahkan al-Qur'an, mereka hanya puas pada terjemah *ḥarfīyah*nya, bukan pada terjemah *maknawīyah*nya. Keempat, ketika diajak menafsirkan al-Qur'an, mereka hanya berhenti pada makna denotatifnya, bukan pada makna konotatifnya. Kelima, ketika diajak mengkaji al-Qur'an, mereka hanya berhenti

¹⁶ Misalnya, mereka yang semula menulis *nasta'īni* (), padahal seharusnya *nasta'īnu* (), atau *al-mustaqīmi* (), padahal seharusnya *al-mustaqīma* (), pada kali kedua tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

pada logika dan retorikanya, bukan pada hukum dan hikmahnya. Keenam, ketika diajak menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an, mereka akan berhenti pada naschat, bukan pada keteladanannya. Ketujuh, ketika diajak mengamalkan al-Qur'an, mereka hanya berhenti pada pengakuan, bukan pada tindakan nyata.

Pemahaman al-Qur'an melalui naskah aslinya (bahasa Arab)¹⁷, selain membutuhkan penguasaan ilmu bahasa Arab, juga mempersyaratkan kompetensi dan otoritas keilmuan dalam banyak hal, terutama beberapa disiplin ilmu al-Qur'an ('*Ulūm al-Qur'ān*)¹⁸. Itulah sebabnya, menurut seorang pakar ilmu al-Qur'an terkemuka, Jalāluddīn al-Sayūfī, ada 15 jenis ilmu yang harus dikuasai seorang *mufasssir* (penafsir) al-Qur'an, mulai dari ilmu *al-lughah* (bahasa) hingga ilmu *mawhibah* (pemberian).¹⁹ Pendapat ini diamini oleh Muhammad Ali al-Ṣābūnī, meskipun kemudian ia meringkasnya menjadi tujuh ilmu, yaitu ilmu (1) *al-lughah al-'arabiyyah*, (2) *al-balāghah (ma'ānī, bayān, badf)*, (3) *uṣul fiqh*, (4) *asbāb al-nuzūl*, (5) *al-nāsikh wa al-mansūkh*, (6) *qirā'āt*, dan 7) ilmu *mawhibah*.²⁰

Penguasaan beberapa disiplin ilmu tersebut, merupakan suatu keniscayaan, terutama ilmu bahasa Arab. Tanpa penguasaan ilmu yang tergolong pelik ini, validitas hasil penafsiran patut dipertanyakan, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang bisa berimplikasi luas, baik secara teologis maupun

¹⁷Bahwa Kitab Suci ini berbahasa Arab seringkali dinyatakan sendiri oleh al-Qur'an. Lihat, misalnya, al-Qur'an, 12 (Yusuf):2 dan 26 (al-Shu'arā'): 192-195.

¹⁸ Ilmu ini memiliki banyak cabang, antara lain: 1) ilmu *nuzul al-Qur'ān*, 2) ilmu *asbāb al-nuzūl* (tentang sebab-sebab yang mendahului turunnya al-Qur'an), 3) ilmu *munāsabah al-Qur'ān* (tentang hubungan internal surat/ayat al-Qur'an), 4) ilmu *al-makki wa al-madani* (tentang ayat yang turun sebelum/sesudah Nabi hijrah ke Madinah), 5) ilmu *al-muhkām wa al-mutashābih* (tentang ayat yang jelas dan samar), dan 5) ilmu *nāsikh-mansūkh* (tentang pengantian/penghapusan ayat), termasuk ilmu *qirā'at* (tentang cara membaca al-Qur'an).

¹⁹ al-Sayuti, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz IV (Beirut:Dār al-Fikr, tt.),185.

²⁰ al-Ṣābūnī, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985), 159-163.

sosiologis. Karena itu, bagi kalangan yang tidak otoritatif dalam bidang kebahasaan tersebut, seyogianya tidak menafsirkan al-Qur'an tanpa merujuk pada hasil penafsiran kalangan yang otoritatif pada bidang ini.

Otoritas dalam ilmu bahasa Arab tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan pergelutan terus menerus dalam masa yang panjang. Bukan saja karena – seperti dikemukakan di atas – bahasa Arab merupakan bahasa yang pelik, tetapi juga karena bahasa Arab yang digunakan al-Qur'an tergolong unik.

Menurut M. Quraish Shihab, keunikan bahasa al-Qur'an terletak pada beberapa aspek, antara lain pada: 1) kata dasar/akar kata, 2) kekayaan kata, 3) kata ambigu, 4) *ījāz* dan *itnāb*, 5) *i'rāb* (perubahan tanda baca), dan 6) makna semantik.²¹

Dari sekian faktor keunikan itu, dalam konteks pemahaman al-Qur'an, faktor paling penting adalah faktor *i'rāb*, yaitu perubahan tanda baca pada akhir suatu kata dalam suatu kalimat, yang disebabkan oleh perbedaan faktor (*'āmil*) yang menyertainya, baik *'āmil* disebut secara jelas, maupun diperkirakan dalam benak.²²

Menurut M. Quraish Shihab, perubahan tanda baca (*i'rāb*) sangat signifikan mempengaruhi perubahan makna, sebagaimana tampak pada contoh berikut::

Contoh 1:

Contoh 2:

²¹ Tentang keunikan bahasa Arab ini, termasuk bahasa al-Qur'an, diuraikan secara luas oleh M. Quraish Shihab dalam *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 89-105.

²² *Ibid.*, 98.

Pada kedua contoh di atas, ada dua kata yang mengalami perubahan tanda baca, yaitu kata *aḥsan* dan *al-samāʾ*. Pada contoh 1, kata *aḥsan* dibaca *marfūʿ*, sementara pada contoh 2 dibaca *manṣūb*. Demikian pula pada kata *al-samāʾ*, karena pada contoh 1 dibaca *majrūr*, sedangkan pada contoh kedua dibaca *manṣūb*. Perubahan ini, berimplikasi pada perubahan makna. Ungkapan pada contoh 1 berarti “apa yang terindah di langit?”, sementara pada contoh 2 berarti “betapa indahny langit itu!”²³ Karena itulah, siapapun yang berusaha menafsirkan al-Qur’an, pengetahuan tentang *iʿrāb* merupakan pengetahuan dasar yang harus dikuasai. Pengetahuan ini sedemikian pentingnya, sehingga para ahli bahasa Arab menyusun dua disiplin ilmu khusus, yaitu ilmu *Naḥw* (gramatika) dan ilmu *Ṣarf* (morfologi). Keduanya saling berhimpitan, karena wilayah kajiannya sama-sama mengambil kata sebagai objek material. Perbedaannya hanya pada fokus pembahasan. Ilmu *Naḥw* terfokus pada *perubahan tanda baca* pada akhir kata, sedangkan ilmu *Ṣarf* terfokus pada *perubahan bentuk kata*.

Sebagaimana ilmu *Naḥw*, ilmu *Ṣarf* pun memiliki implikasi yang sama dalam mempengaruhi perubahan makna. Ketika, misalnya, kata *qāla* berubah menjadi *yaqūlu*, maka ketika maknanya berubah secara signifikan. Kata yang disebutkan pertama (*qāla*), yang semula berarti “dia telah berkata”, maka ketika berubah menjadi *yaqūlu*, maknanya pun berubah menjadi “dia sedang/akan berkata”. Demikian pula halnya jika kata tersebut bermetamorfosa menjadi bentuk lain, sehingga dapat dikatakan “tidak ada perubahan bentuk kata (*siḡḡah*), kecuali akan diikuti oleh perubahan makna”.

²³ Ibid.

Demikianlah contoh kecil betapa pentingnya ilmu *Nahw* dan *Ṣarf* dalam konteks pemahaman teks Arab, tak terkecuali pemahaman al-Qur'an. Bahkan, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, pemahaman al-Qur'an tidak saja memerlukan kedua ilmu tersebut, tetapi juga memerlukan seperangkat ilmu lain.

Terkait dengan perubahan tanda baca (*i'rāb*), bahasa Arab al-Qur'an sedikit unik. Perubahan itu, pada kasus tertentu, tidak seluruhnya ditentukan melalui disiplin ilmu *Nahw*. Itulah sebabnya, meskipun al-Qur'an telah dilengkapi dengan tanda baca, terdapat beberapa kata yang tidak diketahui *i'rāb*nya melalui ilmu *Nahw*, misalnya lafal "Allah" dan *al-'ulama'* dalam ayat:

[al-Qur'an, 35 (Fāṭir):28]. Menurut kaidah *Nahw*, kedua kata itu dapat dibaca *manṣūb* atau *marfū'* (dalam hal ini berharakat *fathah* atau *dammah* pada huruf akhirnya). Jika lafal "Allah" dibaca *manṣūb* dan *al-'ulama'* dibaca *marfū'*, maka ayat itu berarti : "sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sebaliknya jika lafal "Allah" dibaca *marfū'* dan *al-'ulama'* dibaca *manṣūb*, maka artinya menjadi lain, bukan lagi ulama yang takut kepada Allah, tetapi justru Allah-lah yang takut kepada ulama. Karena itu, dalam kasus seperti ini, ilmu *Nahw* ditundukkan kepada ilmu *qirā'ah* (ilmu tentang cara "membaca" al-Qur'an), dan ini hanya dapat diketahui melalui riwayat yang diterima dari Nabi SAW.

Contoh kecil di atas, merupakan faktor lain yang mempengaruhi keunikan bahasa Arab al-Qur'an; bahasa yang dipilih Allah untuk menegaskan kehendak-

Nya kepada manusia, dan manusia dituntut menyesuaikan diri dengan kehendak-Nya itu,²⁴ sejauh kemampuan maksimal yang dianugerahkan kepadanya.²⁵

Keunikan bahasa Arab, pada satu sisi, merupakan suatu kebanggaan, tetapi pada sisi lain justru menjadi problema, terutama bagi bangsa *'ajam* (bukan Arab) seperti bangsa Indonesia. Namun demikian, apapun problema apapun yang dihadapi, kitab suci al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia. Memahami dan mengamalkannya merupakan keniscayaan.²⁶ Karena itu, jika seseorang tidak menguasai seluk beluk bahasa al-Qur'an, tersedia beberapa opsi lain, misalnya melalui bahasa kedua, yaitu terjemah atau tafsir al-Qur'an.

Selain prolema kebahasaan, problema lainnya adalah teknik komunikasi yang diterapkan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan kepada manusia. Sebuah pesan seringkali disampaikan secara berulang-ulang, baik secara duplikatif (redaksi dan materi sama) maupun repetitif (redaksi berbeda, materi sama). Pengulangan seperti itu rentan untuk disalahpahami jika tidak dikaitkan satu sama lain secara proporsional, rasional, dan komprehensif. Kondisi ini, bagi kebanyakan orang, merupakan kendala lain untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an, disamping penguasaan ilmu bahasa Arab dan beberapa disiplin ilmu al-Qur'an yang terkait.

Untuk mengatasi beberapa kendala tersebut, belakangan ini berkembang upaya penafsiran al-Qur'an dengan metode Tematik (*manhaj Mawḍū'i*). Metode ini melengkapi metode sebelumnya, yaitu metode analitis (*manhaj Taḥlīlī*),

²⁴ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'): 14,59; 5 (al-Māidah): 44 -50; 24 (al-Nūr): 51; 33 (al-Aḥzāb): 36.

²⁵ al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):286; 64 (al-Taghābun): 16; 65 (al-Ṭalāq): 7.

²⁶ al-Qur'an, 4 (al-Nisā'): 82; 47 (Muḥammad): 24.

metode global (*manhaj Ijmāli*), dan metode komparatif (*manhaj Muqāran*).²⁷ Dibanding metode *Tahfīli*, menurut M. Quraish Shihab, penggunaan metode *Mawḍū'i* tidaklah mudah, karena *mufassir* yang menggunakannya dituntut memahami ayat demi ayat yang dalam satu tema, dan menghadirkan “dalam benaknya” pengertian kosakata, sebab turun, korelasi antar ayat (*munasabah*), dan lain-lain yang biasa dihadirkan dalam kotak metode *Tahfīli*.²⁸

Harus diakui, penggunaan metode Tematik memang membutuhkan waktu yang relatif panjang. Setelah menentukan tema sebagai fokus, berikutnya adalah menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema. Setelah ayat-ayat itu dihimpun, selanjutnya diidentifikasi dan dikenali secara baik pada aspek-aspek: 1) periode turun (*makkiyyah-madaniyyah*), 2) sebab (latarbelakang) turunnya, 3) arti kosakata ayat, 4) hubungan antar ayat (*munāsabah*), 5) dan melengkapinya dengan hadis-hadis yang terkait. Setelah itu, tema pokok yang telah ditetapkan dirinci dalam beberapa sub tema, lalu dianalisis secara tematik berdasarkan ayat-ayat yang telah dihimpun. Tahap akhir penggunaan metode Tematik adalah membuat konklusi-konklusi, sebagai penjelasan ringkas untuk menggambarkan kandungan ayat dalam tema yang terkait.²⁹

Penggunaan metode Tematik, meskipun terkesan kompleks dan membutuhkan waktu panjang, hasilnya dapat diparalelkan dengan dinamika kebutuhan masyarakat kontemporer; masyarakat yang relatif sibuk dan

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54-59; Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 40..

²⁸ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), xiv.

²⁹ Bandingkan dengan: Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawḍū'i, Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1994), 45-46. Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 88-89.

cenderung berbudaya “instan” (ingin memperoleh sesuatu secara cepat dan langsung). Karena itu, dalam konteks ini, tafsir Tematik dapat dikatakan “tafsir instan”, karena menyajikan pesan-pesan al-Qur’an secara cepat dan langsung.³⁰

Penafsiran al-Qur’an secara tematik, merupakan salah satu pilihan yang tepat saat ini. Sifatnya yang “instan” dan dapat menampilkan pesan-pesan al-Qur’an secara utuh dan tuntas, memiliki daya tarik tersendiri. Sementara itu, pilihan tema sebagai fokus, juga dapat disesuaikan dengan persoalan-persoalan aktual yang dihadapi masyarakat kontemporer, terutama masyarakat muslim sebagai pemangku kepentingan.

Perlu disadari, kompleksitas penggunaan metode Tematik bukanlah alasan untuk menghindarinya. Kompleksitas penggunaannya dapat diatasi dengan cara-cara tertentu, antara lain memanfaatkan berbagai model indeks al-Qur’an, sebagai alat bantu utama dalam mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang setema. Penghimpunan ayat merupakan langkah penting dalam menyiapkan bahan dasar tafsir tematik.

Alat bantu berupa indeks al-Qur’an, sebagaimana dijelaskan pada bab kedua, setidaknya telah tersedia dalam dua model, yaitu model *lafzī* dan model *maknawī*. Model pertama berbasis pada lafal, yang disusun secara alfabetik menurut 1) akar kata, 2) bunyi kata, dan 3) bentuk kata, sedangkan model yang kedua berbasis pada makna, yang disusun secara alfabetik menurut 1) terjemah, 2) tema ayat, atau 3) istilah-istilah kunci yang digunakan al-Qur’an.

³⁰ Lebih lanjut, lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1996), xii.

Contoh kedua model indeks al-Qur'an tersebut, antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Model dan Basis Indeks Al-Qur'an

Model	Sistem Alfabetik	Contoh	Penyusun
<i>Lafzī</i>	1. Akar kata	<i>Fath al-Rahmān li Ṭālib Ayāt al-Qur'ān.</i>	'Ilmiy Zādeh Fayḍullah,
		<i>al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān</i> (Cet. 2), 1981.	M. Fuad 'Abd al-Bāqī.
	2. Bunyi kata	Konkordansi Qur'an, 1991.	Ali Audah.
	3. Bentuk kata	<i>Mufradāt wa Alfāz al-Qur'ān</i> dalam <i>Ṣafwat al-Bayān li Ma'āni al-Qur'an</i> , 1994.	Muhammad Umar Rif'at, dalam Khalid Abdur Rahman
<i>Mu'jam al-Kalimāt</i> dalam Ensiklopedia al-Qur'an, 2007		Wahbah Zuhaili, et.al.	
<i>Maknawī</i>	1. Terjemah	<i>Mu'jam Alfāz al-Qur'an al-Karīm</i> , 1970	Lembaga Bahasa Arab, Mesir.
		Indeks al-Qur'an, 1982	Sukmadjaya-Rosy Yusuf
		Indeks al-Qur'an, 1994.	Azharuddin Sahil
		Indeks Terjemah al-Qur'an al-Karim, 1998.	A. Hamid Hasan Qalay
	2. Istilah Kunci	Khazanah Istilah al-Qur'an, 1989.	Rachmat Taufik Hidayat.
	3. Tema Ayat	Klasifikasi Kandungan al-Qur'an, 1994.	Choiruddin Hadhiri.

Kedua model indeks al-Qur'an di atas, sejauh pengamatan penulis, memiliki pangsa 'pasar' sendiri-sendiri. Model *lafzī* lebih banyak digunakan oleh kalangan yang mahir dalam morfologi bahasa Arab, sedangkan model *maknawī*

(berbasis makna), lebih banyak digunakan oleh kalangan yang berkemampuan rendah dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Indeks al-Qur'an model *lafzī* (kategori pertama), pada umumnya disusun berdasarkan morfologi bahasa Arab (menurut asal-usul/akar kata). Karena itu, kalangan yang tidak mahir dalam ilmu tersebut, akan kesulitan ketika hendak mencari kata yang tidak diketahui asal-usulnya. Kata *taqwa*, misalnya, dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* – sebuah indeks al-Qur'an yang disusun berdasarkan morfologi bahasa Arab – tidak akan ditemukan kecuali pada entri *waw*, karena kata itu terbentuk dari akar kata *waw*, *qāf*, dan *ya* (- -).³¹

2. Indeks al-Qur'an model *maknawī* (kategori kedua), bagi kalangan yang tidak mahir dalam bahasa Arab, merupakan pilihan terbaik. Namun demikian, sebagai alat bantu pencarian ayat, indeks model ini tidak banyak membantu untuk menemukan padanan kata aslinya. Jika, misalnya, seseorang hendak

³¹ Kesulitan kalangan awam dalam menggunakan indeks berdasarkan “kata dasar” itu, menurut Ali Audah, dapat dibantu dengan indeks jenis lain, bukan lagi berdasarkan “kata dasar”, tetapi berdasarkan “bunyi kata” (teknik pengucapan)nya [Lihat, Ali Audah, *Konkordansi Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 1991), v.]

Dengan indeks jenis ini, kata *taqwa* seperti contoh di atas, dapat ditemukan dengan mudah pada entri *ta*, sesuai dengan bunyi kata itu dalam ejaan Latin atau ejaan bahasa Indonesia. Hanya sayang, ada kesulitan lain dalam menggunakan indeks jenis ini, yaitu pengguna dituntut mahir dalam *ilmu tajwid* agar dapat membaca *mufrad* (kosakata) sesuai *makhraj* bahasa Arab. Jika tidak, dia akan mendapat banyak hambatan, apalagi bersamaan dengan itu dia juga awam dalam transliterasi Arab - Latin. Masalahnya, kata Arab yang berhimpitan bunyinya tergolong banyak, dan semua itu ditulis dengan *huruf* dan tanda baca yang berbeda dalam pedoman transliterasi Arab-Latin. Selain itu, kesulitan lainnya akan muncul ketika pengguna hendak menghimpun kata yang serumpun, seperti kata *'abdun* dan *'ibād*, dia harus membuka halaman yang berbeda; *'abdun* pada entri *a*, sedangkan *'ibād* pada entri *i*. Dan tentu saja kedua entri ini – dalam *Konkordansi Qur'an* karya Ali Audah – terletak pada halaman yang terpisah jauh, kurang lebih berjarak 263 halaman. Bahkan pada kasus lain, ada beberapa kata serumpun yang dipisah oleh lebih dari 400 ratus halaman, seperti, kata *insa*, *insi*, *insu*, atau *insāna*, *insāni*, *insānu*, dengan kata *unāsin*, *unāsun*. Kata pada kelompok pertama ada pada halaman 285-286 sedang pada kelompok kedua ada pada halaman 691. Jadi keduanya terpisah jauh, sejauh jarak antara abjad yang satu dengan lainnya, dalam hal ini *i* dan *u* untuk kasus *insa* dan *unsa*.

mencari kata *ḥasan* melalui terjemahnya dalam bahasa Indonesia, maka untuk menemukannya ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu: 1) harus mengetahui padanan kata *ḥasan* itu dalam bahasa Indonesia; 2) setelah itu, misalkan padanan kata *ḥasan* itu adalah kata “baik”, selanjutnya dia harus menelusuri ayat demi ayat yang mengandung arti “baik” itu; 3) jika ternyata dia segera menemukan kata *ḥasan* dalam rangkaian ayat-ayat yang ditelusuri, maka dia sungguh beruntung. Masalahnya, dalam *al-Qur’an dan Terjemahnya*, kata “baik” bukan hanya terjemahan dari kata *ḥasan*, tetapi juga terjemahan dari beberapa kata lain, seperti kata *iḥsan*, *ḥusnā*, *ṭayyib*, *ṣālih*, *ma’rūf*, *khair*, termasuk kata *birr*.³²

Secara fungsional, model indeks al-Qur’an yang sudah ada lebih membantu bantu pencarian ayat daripada pemahaman al-Qur’an, kecuali *Mu’jam Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab, Mesir (1970). Keterbatasan fungsi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Pertama, dalam indeks berdasarkan akar kata, tidak ada petunjuk apa pun yang menjelaskan inisial suatu kata. Akibatnya, pengguna sulit mengidentifikasi inisial kata itu, apakah *ism* (kata benda), *fi’l* (kata kerja) atau *ḥarf* (huruf)?³³ Kalau pun kata itu dapat diidentifikasi sebagai *ism*, misalnya, maka pengguna juga masih

³² Inilah salah satu kelemahan sekaligus kelebihan indeks berdasarkan arti/terjemah al-Qur’an ini. Meskipun tidak dapat diandalkan untuk melacak kata Arab, tetapi sangat berguna untuk menemukan banyak kata yang memiliki arti yang sama. Dengan demikian, dapat diduga, indeks jenis ini memang tidak dimaksudkan (semata-mata) untuk melacak kata tertentu dalam al-Qur’an tetapi lebih dimaksudkan untuk mengakses arti/makna suatu ayat pada beberapa tempat yang berbeda, baik menggunakan kata yang sama atau berbeda.

³³ Unsur *kalam* dalam bahasa Arab (kalimat dalam bahasa Indonesia), dibedakan menjadi tiga, yaitu *ism*, *fi’l*, dan *ḥarf*. Ketiga unsur ini, dalam literatur ilmu *Nahw* (ilmu gramatika Arab), memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda sesuai dengan perubahan posisi (*i’rab*)nya dalam struktur *kalam*/kalimat. Selain itu, seperti telah disebutkan ketika menguraikan keunikan bahasa Arab di atas, perubahan tersebut secara signifikan juga mempengaruhi perubahan makna kata.

menghadapi kesulitan lain, apakah kata itu tunggal (*mufrad*), dual (*muthannā*), atau plural (*jama'*)? Demikian pula jika kata itu *fi'l*, apakah *fi'l māḍi*, *muḍāri'*, atau *amr*,³⁴ apakah *fi'l ma'lūm* (aktif) atau *majhūl* (pasif)? Kesulitan yang sama juga muncul ketika hendak mengidentifikasi huruf (*ḥarf*), apakah huruf beramal (*'āmil*) ataukah tidak beramal (*'ā'il*), termasuk apa nama huruf tersebut? Lebih dari itu, jika mereka harus mengidentifikasi posisi kata, apakah *manṣūb*, *majrūr*, atau *marfū'*,³⁵ termasuk mengidentifikasi tanda bacanya. Kedua, sebagaimana pada indeks berdasarkan akar kata, pada indeks berdasarkan bunyi kata juga demikian; tidak ada petunjuk yang menandai inisial suatu kata. Padahal, dalam konteks pemahaman ayat al-Qur'an, inisial suatu kata sangat menunjang pemahaman menjadi lebih baik. Ketiga, meskipun indeks berdasarkan arti kata sampai taraf tertentu dapat membantu pemahaman al-Qur'an, makna yang dapat dipahami melalui indeks tersebut sangat umum (general), tidak secara detail.

Beberapa faktor di atas, menjadi pertimbangan penting untuk melakukan rekayasa model indeks al-Qur'an yang baru. Model yang diperlukan tidak lagi bersifat segmentatif, tetapi bersifat integratif dan berfungsi lebih sebagai alat bantu pemahaman al-Qur'an daripada sebagai alat bantu pencarian ayat. Model

³⁴ Pengertian ketiga istilah ini demikian: 1) *Fi'l Māḍi*, adalah kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya/sudah lampau, 2) *Fi'l Muḍāri'*, adalah kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sedang dan akan terjadi), dan 3) *Fi'l Amr*, adalah kata kerja yang menuntut terjadinya suatu peristiwa sekarang dan akan datang.

³⁵ Namun demikian, perlu diketahui bahwa dalam kasus tertentu, misalnya, pada kata benda plural (*jama'*) yang disebut *jam'u al-muannath al-sālim*, pada posisi *manṣūb* dan *majrūr* sama-sama dibaca dengan bunyi "i", seperti dalam contoh berikut:

1. Ketika berposisi *manṣūb*: (48:5) [al-Qur'an, 48 (al-Fath):5.]

2. Ketika berposisi *majrūr*: (47:19) [al-Qur'an, 47 (Muḥammad):19.]

3. Ketika berposisi *marfū'*: (60:12) [al-Qur'an, 60 (al-Mumtaḥanah):5.]

indeks seperti ini, selain dapat meningkatkan fungsi indeks itu sendiri, juga dapat diharapkan menunjang efisiensi dan efektifitas pembelajaran tafsir Tematik pada khususnya, dan pembelajaran al-Qur'an pada umumnya. Pembelajaran tafsir Tematik sangat membutuhkan kehadiran indeks al-Qur'an, terutama yang lebih menunjang pemahaman, karena pemahaman al-Qur'an itu sendiri mengacu pada prinsip: “*al-Qur'ān yufassiru ba'duhū ba'dan*”³⁶ (ayat al-Qur'an saling menafsirkan satu sama lain).

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan pemahaman al-Qur'an secara tematik, ada dua masalah penting yang perlu dicermati, yaitu:

Pertama, masalah yang terkait dengan ilmu bantu, yaitu seperangkat ilmu yang harus dikuasai seorang *mufassir* al-Qur'an. Dalam hal ini – selain ilmu-ilmu al-Qur'ān (*'Ulūm al-Qur'ān*) – yang jauh lebih penting adalah ilmu bahasa Arab, antara lain: 1) ilmu *Ishtiqaq* (etimologi), 2) ilmu *Naḥw* (gramatika), 3) ilmu *Ṣarf* (morfologi), dan ilmu *Balāghah* (susastra). Ilmu-ilmu ini, sebagaimana dijelaskan pada bab kedua, memiliki kontribusi penting dalam memahami ayat al-Qur'an. Selain itu, masih terkait dengan persoalan kebahasaan, ada pula sejumlah kaidah kebahasaan yang penting pula dikuasai, misalnya: 1) *nakirah-ma'rifah* (tak tentu atau tertentu), 2) *ḍamīr* (kata ganti), *manṭūq-mafhūm* (tersurat atau tersirat), *mujmāl-mubayyan* (global atau rinci), *'ām-khāṣ* (umum atau khusus), *muṭlāq-muqayyad* (mutlak atau terbatas), dan *muqaddam-muakhhhar* (didahulukan atau dikemudiankan).

³⁶ al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz III (Kairo: 'Tsa Al-Bābī Al-Halabī, 1972), 175.

Kedua, masalah yang terkait dengan alat bantu, terutama berupa indeks al-Qur'an. Alat bantu ini, dalam konteks penafsiran al-Qur'an secara tematik, bukan saja dibutuhkan karena jumlah ayat al-Qur'an relatif banyak, seringkali mengulang-ulang materi yang sama/serupa, tetapi juga karena ayat al-Qur'an rentan disalah-pahami tanpa mengaitkannya satu sama lain secara profesional, proporsional, rasional, dan komprehensif.

Dalam konteks penafsiran al-Qur'an secara tematik, pada kedua masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya:

1. Menyangkut ilmu alat, terutama ilmu bahasa Arab, kemampuan rata-rata masyarakat Muslim Indonesia sangat rendah, termasuk kalangan mahasiswa yang sedang belajar di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Keterbatasan tersebut, agaknya, menjadi kendala utama bagi mereka untuk mengakses al-Qur'an secara langsung, termasuk ketika hendak mengkaji Islam melalui sumber-sumber berbahasa Arab.
2. Menyangkut alat bantu (indeks al-Qur'an), baik pada model *lafzī* maupun *maknawī*, ternyata lebih berfungsi sebagai alat bantu pencarian ayat daripada sebagai alat bantu pemahamannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain, alat bantu tersebut hanya merujuk tempat ayat, tidak membantu peningkatan kemampuan bahasa Arab para penggunanya.

Masalah yang terkait dengan ilmu bantu atau alat bantu di atas, tentunya perlu mendapat perhatian dan langkah-langkah akademik yang solutif. Masalahnya berpangkal pada keterbatasan kemampuan dalam ilmu bahasa Arab, sehingga langkah yang harus ditempuh adalah mewujudkan model indeks al-

Qur'an yang lebih kontributif, untuk melengkapi model yang telah ada sebelumnya.

Pengembangan difokuskan pada tiga aspek, yaitu: 1) pengembangan model, 2) pengayaan spesifikasi, dan 3) penguatan fungsi, yang diharapkan memiliki daya tarik, efisiensi, dan efektifitas dalam mendukung pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik, terutama bagi mahasiswa berkebutuhan khusus, yang – karena keterbatasannya dalam bahasa Arab – mereka menemui beberapa hambatan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, ada tiga masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimanakah model pengembangan indeks al-Qur'an yang dapat dimanfaatkan oleh kalangan mahasiswa berkebutuhan khusus, yang – karena keterbatasan kemampuannya dalam bahasa Arab – mereka menghadapi beberapa kendala dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam proses pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik?
2. Bagaimanakah model dan spesifikasi indeks al-Qur'an yang, di satu sisi berfungsi memudahkan pencarian ayat, dan di sisi lain dapat mendukung pemahaman ayat al-Qur'an secara tematik, khususnya bagi kalangan mahasiswa berkebutuhan khusus seperti disebutkan di atas?
3. Apakah indeks al-Qur'an dengan model, spesifikasi, dan fungsi seperti di atas, memiliki daya tarik, efisiensi, dan efektifitas, jika diposisikan sebagai

alat bantu pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam proses pembelajaran al-Qur'an secara tematik?

D. Tujuan Pengembangan

1. Menemukan model indeks al-Qur'an yang mengintegrasikan model *lafzī* dan *maknawī*, selain dapat dimanfaatkan oleh kalangan yang kurang mahir dalam bahasa Arab (berkebutuhan khusus), juga dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk lebih memahami kosakata dan struktur bahasa al-Qur'an.
2. Menemukan spesifikasi indeks al-Qur'an yang lebih fungsional, bukan hanya memudahkan pencarian ayat, tetapi juga dapat membantu pemahamannya secara tematik.
3. Menemukan model indeks al-Qur'an, yang secara intrinsik maupun ekstrinsik, memiliki daya tarik, efisiensi, dan efektifitas, terutama jika diposisikan sebagai alat bantu pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam proses pembelajaran al-Qur'an secara tematik.

E. Kegunaan Produk Pengembangan

Produk pengembangan berupa indeks al-Qur'an ini, diharapkan berguna dalam tiga hal berikut:

1. Secara teoritis, selain memperkaya model, spesifikasi, dan fungsi indeks al-Qur'an, juga memperkaya referensi bidang studi al-Qur'an, terutama sebagai alat bantu pencarian maupun pemahaman ayat al-Qur'an.
2. Secara praktis memiliki keunggulan komparatif dalam beberapa hal berikut:

- a. Memudahkan pencarian ayat al-Qur'an melalui beberapa opsi, antara lain melalui: 1) kata benda (*ism*), 2) kata kerja (*fi'*), 3) huruf bermakna (*harf al-ma'āni*), 4) akar kata, 5) arti kata, atau 6) tema ayat;
- b. Mendukung pemahaman ayat al-Qur'an, karena produk ini memperkenalkan beberapa aspek penting mengenai kosakata dan huruf yang digunakan oleh al-Qur'an, antara lain mengenai bentuk, jenis, bilangan, posisi, tanda baca, dan fungsinya dalam struktur kalimat.
- c. Memperlancar pembelajaran al-Qur'an secara tematik, karena melalui produk ini beberapa kompetensi dasar dapat dicapai secara instan, misalnya:
 - 1) Menemukan ayat sesuai dengan tema kajian;
 - 2) Mengidentifikasi seluk-beluk kosakata (*mufradāt*) pada ayat tertentu, misalnya pada aspek: 1) jenis kata/huruf, 3) bentuk kata, posisi kata/huruf dalam kalimat, 4) tanda baca, 5) akar kata, dan 6) arti kata/huruf.
 - 3) Menerjemahkan *jumlah ismiyah* (kalimat nominal) atau *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) pada ayat al-Qur'an tertentu.
 - 4) Membuat peta konsep mengenai tema tertentu, sesuai dengan kandungan ayat al-Qur'an yang sedang dikaji.
 - 5) Menganalisis dan menyimpulkan secara tematik totalitas kandungan ayat-ayat mengenai tema tertentu.

F. Spesifikasi Produk Pengembangan

Mempertimbangkan tujuan pengembangan seperti dikemukakan di atas, produk pengembangan ini memiliki spesifikasi, antara lain:

Pertama, disusun secara alfabetik menurut bentuk kata, akar kata, arti kata, dan tema ayat. Dibagi dalam empat bagian utama, ditambah satu bagian statistika yang menggambarkan akumulasi penggunaan kosakata/huruf dalam al-Qur'an, khususnya yang dientri pada bagian pertama dan kedua.

Kedua, entri menurut bentuk kata ditampilkan perdua kata,³⁷ kecuali yang dientri adalah kata terakhir pada sebuah ayat. Entri dibagi menjadi tiga bagian sesuai jumlah unsur *kalām* dalam bahasa Arab. Bagian pertama, kedua, dan ketiga, secara berturut-turut memuat semua kategori *ism* (kata benda), *fi'l* (kata kerja), dan *hurūf al-ma'āni* (huruf bermakna). Setiap entri pada masing-masing kategori diberi kode inisial sebagai berikut:

- a. Kategori kata benda (*ism*), dibedakan dalam empat subkategori : a. umum,³⁸
 - b. *mufrad* (tunggal), c. *muthanna* (dual), dan d. *jama'* (plural). Selanjutnya, masing-masing subkategori diidentifikasi menjadi tiga, yaitu:

³⁷ Penting diketahui, setiap entri perlu ditampilkan perdua kata (dua-dua), dimaksudkan untuk memudahkan pencarian kata/huruf jika entri itu memiliki kosakata dalam jumlah yang relatif banyak dan menyebar pada sejumlah surat/ayat yang berbeda. Dalam konteks inilah kata/huruf kedua pada entri bersangkutan dapat menjadi indikator pembeda. Karena itu, jika anda hendak mencari sebuah kata/huruf, gunakan indikator pembeda tersebut untuk membantu mempercepat penemuan ayat yang dicari, apalagi jika kata/huruf itu telah diketahui jumlahnya relatif banyak. Misalnya huruf *min*, *ilā*, *'alā*, *'an*, *fī*, dan lainnya jelas sekali sangat banyak, maka dengan memperhatikan kata yang menyertainya sebagai indikator pembeda, niscaya anda akan cepat menemukan pada ayat mana huruf yang anda cari. Demikian halnya ketika anda mencari *ism* atau *fi'l*.

³⁸ Yang dimaksud kata benda yang umum adalah semua kata benda yang tidak termasuk pada tiga kategori lainnya; *mufrad* (tunggal), *musanna* (dual), atau *jama'* (plural), misalnya *ism mausūl* dan *ism isyārah*, dsb.

- 1) *Ism Mansūb*, yaitu kata benda yang dibaca *naṣab* dengan tanda baca yang pada umumnya berbunyi “a”, kecuali pada kata benda yang berlaku umum, atau pada *ism* jamak yang menunjukkan kelamin wanita yang ditandai secara teratur dengan huruf *alif* dan *ta’ ta’nith* pada akhir kata (*ism jam’i mu’annath al-sālim*). Kata benda pada subkategori ini terdapat 32 varian.
 - 2) *Ism Majrūr*, yaitu kata benda yang dibaca *jar* dengan tanda baca yang pada umumnya berbunyi “i”, kecuali pada kata benda yang berlaku umum yang dibaca apa adanya. Kata benda pada kategori ini terdapat 6 varian.
 - 3) *Ism Marfū’*, yaitu kata benda yang dibaca *rafa’* dengan tanda baca berbunyi “u”, kecuali pada kata benda yang berlaku umum, atau pada *ism al-maqṣūr* dan *ism al-manqūṣ* yang dibaca apa adanya. Kata benda pada kategori ini terdapat 26 varian.
- b. Kategori kata kerja (*fi’l*), dibedakan dalam tiga subkategori, yaitu:
- a. *Fi’l Mādī* yaitu kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sudah lampau. Subkategori ini memiliki tiga varian, yaitu: 1) *mabni ‘ala al-faḥ*, 2) *mabni ‘ala al-ḍamm*, dan 3) *mabni ‘ala al-sukūn*.
 - b. *Fi’l Muḍāri’*, yaitu kata kerja yang menunjukkan peristiwa yang sedang dan akan terjadi. Subkategori ini terbagi dalam empat varian, dan masing-masing varian terbagi lagi dalam subvarian, yaitu:
 - 1) Varian *Marfū’*, meliputi:
 - a) *Marfū*, dibaca *rafa’*, karena tidak dipengaruhi oleh *‘āmil* (faktor) yang *menasabkan* atau *menjazamkan* (*li tajarrudihi ‘an al-nawāṣib wa al-jawāzim*).

b) *Marfū'*, dibaca *rafā'*, karena tetapnya *nūn* (*bi ṣubūt al-nūn*), khusus pada kelompok *fi'l* yang lima (*af'āl al-khamsah*);

2) Varian *Manṣūb*, meliputi:

a) *Manṣūb*, dibaca *naṣab*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *nawāṣib* (*an, lan, idhan, kay*), dengan tanda baca *fathah*.

b) *Manṣūb*, dibaca *naṣab*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *nawāṣib* (*an, lan, idhan, kay*), dengan tanda baca membuang *nūn* (*bi khadhf al-nūn*), khusus pada kelompok *fi'l* yang lima (*af'āl al-khamsah*);

3) Varian *Majzūm*, meliputi:

a) *Majzūm*, dibaca *jazm*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *jawāzim* (*in sharṭiyah, lām nāfiyah, dan lām nāhiyah, dsb.*), dengan tanda baca *sukūn* (huruf akhir dimatikan).

b) *Majzūm*, dibaca *jazm*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *jawāzim* (*in sharṭiyah, lām nāfiyah, dan lām nāhiyah, dsb.*), dengan tanda baca membuang *nūn* (*bi khadhf al-nūn*), khusus pada kelompok *fi'l* yang lima (*af'āl al-khamsah*);

c) *Majzūm*, dibaca *jazm*, karena dipengaruhi oleh 'āmil *jawāzim* (*in sharṭiyah, lām nāfiyah, dan lām nāhiyah, dsb.*), dengan tanda baca membuang huruf cacat (*bi khadhf ḥarf al-'illah*), khusus pada *fi'l* yang berhuruf cacat pada akhirnya (*fi'l mu'tāl al-ākhir*).

4) Varian *Mabni*, meliputi:

- a) *Mabni*, karena bersambung dengan *nūn* tanda perempuan (*nūn al-niswah*);
- b) *Mabni*, karena secara langsung bersambung dengan *nūn al-tawkīd* yaitu *nūn* yang menunjukkan tanda penekanan.
- c. *Fi'l Amr* yaitu kata kerja yang menuntut terlaksananya suatu pekerjaan, baik sekarang maupun akan datang. Subkategori ini hanya memiliki satu varian, yaitu varian *Mabni*. Varian ini, meliputi:
- 1) *Mabni*, dengan tanda baca dimatikan huruf akhirnya (*mabni 'ala al-sukūn*);
 - 2) *Mabni*, dengan tanda baca membuang huruf *nūn* (*mabni 'ala khadhf al-nūn*), khusus pada *fi'l* kelompok lima (*af'āl al-khamsah*);
 - 3) *Mabni*, dengan tanda baca membuang huruf cacatnya (*mabni 'ala khadhf ḥarf al-'illah*);
 - 4) *Mabni*, dengan tanda baca fathah (*mabni 'ala al-fath*) karena bersambung dengan *nūn al-tawkīd*.
- c. Kategori huruf, dibedakan menjadi dua subkategori; a. huruf beramal (*'āmil*) dan b. huruf tidak beramal (*'ātil*). Masing-masing subkategori memiliki varian sebagai berikut:
- 1) Varian huruf *'Āmil*, meliputi:
 - a) Huruf yang beramal khusus pada *ism* (kata benda);
 - b) Huruf yang beramal khusus pada *fi'l* (kata kerja);
 - c) Huruf yang beramal pada *ism* (kata benda) atau *fi'l* (kata kerja).
 - 2) Varian huruf *'Ātil*, meliputi:

- a) Huruf *Muqaṭṭa'ah*, yaitu huruf-huruf potong pada awal beberapa surat, seperti: *alif-lām-mīm*, *alif-lām-rā*, dsb.
- b) Huruf *Tawkīd*, yaitu huruf-huruf yang menunjukkan adanya penekanan (penyungguhan), seperti: *lām qasam*, *lām tawkīd*, *lām jawāb qasam*, dan sebagainya. Hanya perlu diketahui, dalam hal ini tidak termasuk *nūn tawkīd*, demikian pula huruf *inna*, *anna*, *ka-anna*, karena ketiganya termasuk kategori huruf *'āmil*.
- c) Huruf *Istifhām*, yaitu huruf-huruf yang digunakan untuk meminta suatu informasi (pertanyaan), misalnya *hamzah istifhām*, *mā*, *mādha*, *limādha*, dan sebagainya.
- d) Huruf *Istiqbāl*, yaitu huruf-huruf yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang akan datang, baik dalam waktu dekat maupun jauh, khususnya *sīn* dan *sawfa*.
- e) Huruf *Idrāb*, yaitu huruf yang digunakan menegaskan sesuatu secara halus, khususnya *bal*.
- f) Huruf *Tahqīq*, yaitu huruf yang menunjukkan penegasan, khususnya *qad*.
- g) Huruf *Tafṣīl*, yaitu huruf yang menunjukkan perincian lebih lanjut tentang suatu hal, khususnya *ammā*.
- h) Huruf *Tafsīr*, yaitu huruf yang menunjukkan penjelasan suatu perbuatan yang perlu ditindaklanjuti, khususnya *an tafsīriyah*.
- i) Huruf *Jawāb*, yaitu huruf yang digunakan untuk menjawab suatu pertanyaan atau perintah, seperti *idhan*, *na'am*, *balā*, dan sebagainya.

Dalam hal ini dikecualikan *lām jawāb qasam*, karena dikategorikan sebagai huruf *tawkiḍ*.

- j) Huruf *Rad'u*, yaitu huruf yang digunakan untuk menolak dan menegaskan sesuatu, khususnya *kalfā*.
- k) Huruf *Zāidah*, yaitu huruf tambahan untuk melengkapi makna kata/huruf lain, seperti: *mā zāidah*, *lā zāidah*, dan sebagainya.
- l) Huruf *Zarfiyah*, yaitu huruf yang menunjukkan terjadinya sesuatu pada waktu/tempat tertentu, seperti: *in* dalam *idh* dan sebagainya.
- m) Huruf *Mufāja'ah*, yaitu huruf yang menunjukkan terjadinya sesuatu secara tiba-tiba, khususnya *idhā*.
- n) Huruf *Nafy*, yaitu huruf yang digunakan untuk menegaskan sesuatu, khususnya *mā nāfi* dan *lām nāfi*.
- o) Huruf *Nahy*, yaitu huruf yang digunakan untuk melarang sesuatu, khususnya *lām nāhi*.
- p) Huruf *Ta'ajjub*, yaitu huruf yang menunjukkan adanya kekaguman, khususnya *mā ta'ajjubiyah*.
- q) Huruf *Tanbīh*, yaitu huruf yang digunakan untuk meminta perhatian lebih, khusus *alā*.
- r) Huruf *Takhyīr*, yaitu huruf yang menunjukkan adanya pilihan (opsi) ketika harus menentukan pilihan atas dua hal yang berbeda, seperti *immā*.
- s) Huruf *Ḥaṣr*, yaitu huruf yang digunakan untuk membatasi makna suatu kalimat, khususnya *innamā*.

- t) Huruf *Sharf*, yaitu huruf yang menuntut ada jawaban (respons), seperti *law* dan *lawlā*.
- u) Huruf *Tashbīh*, yaitu huruf yang menggambarkan adanya penyerupaan, seperti *kāf* dan *kaannā*.

Ketiga, selain diberi kode inisial, setiap entri disertai akar kata untuk menunjukkan asal-usulnya. Kode akar kata diletakkan secara horisontal (satu baris) dengan kata pada entri yang bersangkutan. Namun demikian, jika entrinya huruf, maka yang dimaksud bukan lagi akar kata, tetapi huruf itu sendiri, atau kombinasi huruf dengan kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'l*), atau huruf (*harf*) lainnya.

Keempat, berbasis *Nahw* dan *Sarf* (gramatika dan morfologi bahasa Arab), karena kedua ilmu ini ternyata memiliki kontribusi penting dalam membantu pemahaman ayat al-Qur'an. Ilmu yang disebutkan pertama mengenai perubahan tanda baca, sedangkan yang kedua mengenai perubahan bentuk kata. Perubahan bentuk kata dan tanda baca sangat signifikan mempengaruhi perubahan makna kalimat.³⁹ Selain itu, setiap entri juga dilengkapi dengan kode yang menandai surat *Makkiyah* atau *Madaniyyah*, termasuk kronologi turunnya.

Kelima, naskah indeks dikemas dalam dua jilid. Jilid pertama memuat bagian pertama dan kedua, sedangkan jilid kedua memuat bagian ketiga,

³⁹ Mengenai pengaruh perubahan tanda baca (*irab*) dapat dilihat kembali contohnya ketika uraian tentang keunikan bahasa Arab pada bagian latar belakang masalah di atas. Sedangkan pengaruh perubahan bentuk kata, dari *fi'l Māḍi* ke *fi'l Amr*, misalnya, akan diikuti perubahan makna kata menyangkut waktu terjadinya suatu perbuatan'. Kata *qa'ada* (*fi'l Māḍi*) berarti dia telah duduk, tetapi jika dirubah menjadi *uq'ud*, maka artinya berubah menjadi "duduklah kamu (sekarang atau nanti)". Bahkan jika perubahan itu terjadi dari bentuk *ism fā'il* ke *ism maf'ūl*, misalnya pada *qāri'un* dirubah *maqrū'un*, maka yang kata yang disebutkan pertama berarti "pembaca", sedangkan kata yang kedua berarti "yang dibaca".

keempat, dan kelima. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengguna, karena naskah indeks relatif tebal; lebih dari 3000 halaman. Gambaran umum tentang bagian-bagian produk ini, dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3 yang berisi Contoh dan Daftar Isi Produk Pengembangan.

G. Pentingnya Pengembangan

Indeks al-Qur'an berbeda dengan indeks pada umumnya. Indeks al-Qur'an tidak merujuk nomor halaman, tetapi menunjuk nomor surat dan ayat. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca, karena al-Qur'an diterbitkan dengan bentuk, ukuran, dan jumlah halaman yang tidak seragam.

Penyusunan indeks al-Qur'an, pada umumnya, dimaksudkan untuk memudahkan pencarian ayat-ayat al-Qur'an. Kehadirannya tidak hanya diperlukan oleh kalangan awam, tetapi bahkan oleh para pakar maupun penghafalnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: Pertama, jumlah ayat al-Qur'an relatif banyak dan kosakatanya – termasuk huruf bermakna (*harūf al-ma'ānī*) – mencapai kurang lebih 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata.⁴⁰ Kedua, al-Qur'an diwahyukan secara khas dan unik; tidak disusun secara topikal, tematik, atau menurut bab atau pasal tertentu. Satu tema, bahkan kebanyakan tema, tersebar pada beberapa ayat dan surat, baik merupakan duplikasi (redaksi ayat-ayatnya sama) maupun repetisi (redaksi ayat-ayatnya berbeda tetapi materinya sama).⁴¹ Ketiga, ayat-

⁴⁰ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Perbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 4.

⁴¹ Rachmat Taufiq Hidayat, *Mengenal Indeks al-Qur'an* dalam "Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya" (Bandung: Mizan, 1994), vi.

ayat al-Qur'an, secara fungsional, ternyata berhubungan satu sama lain dalam membentuk makna (*al-Qur'ānu yufassiru ba'duhu ba'dan*).⁴²

Indeks al-Qur'an ini, sebagaimana telah dikemukakan di atas, memiliki spesifikasi khusus yang membedakannya dengan indeks al-Qur'an pada umumnya. Dengan spesifikasi tersebut, diharapkan dapat memberi kemudahan kepada pengguna dalam beberapa hal, antara lain:

1. Memudahkan pencarian ayat-ayat yang sama, baik dalam bentuk duplikasi (beredaksi sama) atau repetisi (beredaksi berbeda tetapi bermateri sama).
2. Memudahkan pencarian kata, baik bentuk, jenis, fungsi, posisi, maupun tanda bacanya. Bahkan, indeks ini memudahkan penghitungan frekuensi penggunaan kata, karena dilengkapi dengan angka statistik pada setiap entri, selama tulisan, bentuk, dan kombinasinya sama.
3. Memudahkan penelusuran akar kata yang membentuk setiap *ism* atau *fi'l*, termasuk mengetahui artinya masing-masing dalam bahasa Indonesia.
4. Memudahkan penelusuran ayat al-Qur'an melalui akar kata bahasa Arab atau arti kata dalam bahasa Indonesia, karena pada bagian lain, terdapat pula entri yang disajikan menurut akar kata bahasa Arab dan arti kata dalam bahasa Indonesia.
5. Memudahkan proses pembelajaran tafsir tematik, meskipun tetap harus merujuk pada kamus, ensiklopedi, terjemah, atau tafsir al-Qur'an untuk menunjang efisiensi dan efektifitasnya.

⁴² al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz III (Kairo: 'Isa Al-Bābī Al-Halabī, 1972), 175.

Dengan kemudahan-kemudahan tersebut, secara teoritis, produk ini diharapkan memiliki posisi dan kontribusi penting dalam memacu semangat kajian al-Qur'an di Indonesia, setidaknya dalam mendukung keberhasilan pembelajaran al-Qur'an secara tematik bagi mahasiswa yang berkebutuhan khusus, yaitu mereka yang memiliki keterbatasan dalam morfologi dan gramatika bahasa Arab.

H. Asumsi Pengembangan

1. Al-Qur'an, kitab suci terakhir yang diyakini mengandung kebenaran mutlak, senantiasa ditempatkan sebagai pedoman hidup oleh setiap Muslim. Namun, karena keterbatasan sebagian besar mereka dalam bahasa Arab, tidak memungkinkan mereka mengakses langsung pesan-pesan al-Qur'an. Akibatnya, sebagian besar dari mereka memperoleh pesan al-Qur'an lewat pihak lain, langsung atau tidak langsung. Kondisi ini perlu memperoleh perhatian agar mereka tidak terjebak pada "budaya latah" atau "budaya mengekor" (*taqlid*).⁴³
2. Keterbatasan sebagian umat Islam Indonesia dalam ilmu bahasa Arab, sepatutnya mendapat perhatian lebih dari kalangan akademisi. Di antaranya dengan cara mendorong, memfasilitasi, atau menyediakan alat bantu yang

⁴³Jika budaya ini tidak dicarikan solusinya, maka ada dua kondisi buruk yang bisa terjadi dalam konteks pemahaman al-Qur'an, yaitu 1) sebagian masyarakat menjadi tidak mandiri (bergantung pada pihak lain), 2) sebagian masyarakat bisa terkontaminasi oleh bias pemahaman pihak lain yang kadang-kadang sarat dengan nuansa kepentingan pribadi, kelompok, golongan, dan sebagainya. Kondisi inilah, agaknya, yang hendak dicegah ketika al-Qur'an mengingatkan: "Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya" (Lihat al-Qur'an, 17 (al-Isra'): 36).

memungkinkan mereka mengenal bahasa al-Qur'an secara detail, sehingga pada gilirannya, mereka dapat mengakses pesan-pesan al-Qur'an secara mandiri sesuai kaidah-kaidah yang telah dibakukan para ahlinya. Namun demikian, sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a. Efektifitas penggunaannya sangat membutuhkan keseriusan, ketelitian, dan daya ingat yang cukup, karena muatan informasi yang terkandung di dalamnya – sebagian besar – melibatkan sistem kode yang agak rumit.
- b. Dalam konteks pemahaman ayat al-Qur'an secara tematik, produk ini bukanlah satu-satunya alat bantu. Untuk menjamin efektifitasnya, ia masih membutuhkan bantuan kamus, ensiklopedi, *asbāb al-nuzūl*, terjemah atau tafsir al-Qur'an, termasuk hadis-hadis Nabi Saw yang terkait.

I. Produk Pengembangan Terdahulu

Pengembangan indeks al-Qur'an, khususnya di Indonesia, telah dilakukan sejak tiga dasawarsa yang lalu, berawal ketika Sukmadjaja Asyari dan Rosy Yusuf mempublikasikan *Indeks al-Qur'an* berbasis terjemah pada awal tahun 80-an (Bandung: Pustaka, 1984).. Sepuluh tahun kemudian, Azharuddin Sahil menyusulnya dengan judul yang nyaris sama: *Indeks al-Qur'an: Panduan Mencari Ayat al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya* (Bandung: Mizan, 1994). Kedua indeks ini disusun berdasarkan *al-Qur'an* dan *Terjemahnya*, karya kolektif sebuah tim yang dibentuk Departemen Agama RI. Kedua karya tersebut hanya berbeda dalam satu hal; yang pertama hanya merujuk nomor dan ayat, sedangkan

yang kedua, selain merujuk nomor surat dan ayat, juga menyertakan penggalan terjemahan yang mengandung kata yang dirujuk.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian akhir bab kedua, indeks al-Qur'an yang disusun oleh putra Indonesia, hampir semuanya berbasis pada makna, baik dalam bentuk terjemah, makna istilah, maupun makna tematik. Sebagian merupakan karya terjemah, sementara yang lain merupakan karya non terjemah. Hanya ada satu karya anak bangsa pada bidang ini yang berbasis pada lafal, yaitu *Konkordansi al-Qur'an* karya Ali Audah (Bogor: Litera Antar Nusa, 1991). Indeks ini disusun sesuai transliterasi Arab – Latin berdasarkan sistem fonem-homonim.⁴⁴

Menurut Ali Audah, seorang sastrawan yang menguasai bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama baiknya, penyusunan *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat al-Qur'an* didorong oleh kenyataan bahwa indeks yang telah ada sebelumnya, menuntut penggunanya mengenal bahasa Arab secara lebih baik. Ia mengatakan:

Dalam pada itu, kenyataan menunjukkan pula bahwa banyak orang yang sudah akrab dengan Qur'an dengan penalaran dan pemahaman isi ayat yang begitu baik, tetapi tidak sepenuhnya menguasai bahasa Arab, sering menemui kesulitan; sementara buku-buku konkordansi yang ada umumnya dalam bahasa Arab, yang dalam penggunaannya ternyata tidak begitu mudah. Oleh karena itu, adanya sarana yang akan memungkinkan orang mencari ayat dalam Qur'an dengan cara yang lebih mudah tanpa harus mengenal seluk beluk bahasa Arab, mutlak diperlukan. Kita menguasai bahasa itu atau tidak bukanlah masalah yang pokok untuk mencari suatu ayat dalam Qur'an.⁴⁵

⁴⁴ Contoh produk karya Ali Audah ini, lihat Bab II, tabel 2.9.

⁴⁵ Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'an*, vi.

Karya Ali Audah dalam hal ini, jika dibandingkan dengan produk sejenis pada umumnya, merupakan produk inovatif yang relatif “unik”, terutama pada kelangkaan dan orisinalitas sistem alfabetiknya. Namun demikian, sebagai karya anak manusia, kelemahan utamanya justru terletak pada sistem alfabetik itu sendiri. Masalahnya, dalam transliterasi Arab-Latin, huruf *ḥ*, misalnya, memiliki *makhraj* yang berbeda, demikian pula huruf *hijaiyyah* lain yang bunyinya hampir sama, seperti huruf *ḥ* dan *ḥ*, huruf *ḥ* dan *ḥ* atau huruf *ḥ*, *ḥ*, dan *ḥ*. Karena transliterasi masing-masing berbeda, maka bagi pengguna yang awam dalam *makhraj* huruf Arab, apalagi awam pula dalam transliterasinya ke Latin, tentu akan sulit memanfaatkannya secara optimal, karena mereka dituntut memiliki kecakapan khusus dan kecermatan yang tinggi.

Pengembangan produk sejenis yang penulis lakukan ini, merupakan pengembangan lebih lanjut dari produk sebelumnya. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, pengembangan difokuskan pada tiga aspek; pengembangan model, pengayaan spesifikasi, dan penguatan fungsi. Produk ini diharapkan “berbeda” dengan produk sejenis, terutama pada model, spesifikasi, dan fungsinya sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur’an.

J. Batasan Istilah

Tanpa batasan pengertian yang jelas, seringkali sebuah istilah dapat menimbulkan perbedaan persepsi. Apa yang dipersepsi oleh penulis, boleh jadi

berbeda dengan apa yang dipersepsi pembaca. Beberapa istilah yang perlu dibatasi pengertiannya dalam konteks ini, yaitu:

1. Pengembangan Bahan Ajar, adalah suatu proses, cara, atau perbuatan mengembangkan⁴⁶ bahan ajar. Sedangkan yang dimaksud bahan ajar adalah sejumlah materi yang sengaja disusun untuk diajarkan sesuai prosedur tertentu, dan dimaksudkan untuk dikaji, dipahami, dan dipraktikkan. Jika istilah pengembangan bahan ajar dikaitkan dengan tafsir Tematik, maka yang dimaksud adalah suatu proses mengembangkan materi ajar yang memungkinkan makna al-Qur'an dapat diungkapkan atau dijelaskan secara tematik.
2. Tafsir Tematik, adalah proses pengungkapan dan penjelasan makna al-Qur'an yang berbasis pada tema tertentu. Makna dalam hal ini meliputi makna tersurat (*manṭūq*) maupun tersirat (*mathūm*), yang kemudian dideskriptifkan secara tematik konseptual melalui petunjuk ayat al-Qur'an itu sendiri (intrateks), maupun melalui petunjuk teks lain (antarteks), seperti *hadīth*, *asbāb al-nuzūl*, atau *qawāli* sahabat/tabiin (kalau ada).⁴⁷
3. Rekayasa Model Indeks al-Qur'an, adalah proses “menerapkan kaidah-kaidah ilmu dalam melaksanakan sesuatu,”⁴⁸ dalam hal ini membuat model indeks al-Qur'an. Rekayasa difokuskan untuk menemukan model indeks al-Qur'an tertentu, yang berbeda dengan produk sejenis sebelumnya. Perbedaan

⁴⁶ Lukman Ali (ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 473.

⁴⁷ Makna ini diadopsi dari al-Zarkashi, *al-Burhān*, Jilid 1, 13.

⁴⁸ *Ibid.*, 828.

dimaksud, setidaknya tidaknya menyangkut tiga aspek; spesifikasi, format, dan fungsi. Pada aspek pertama, model ini merupakan integrasi model *lafzī* dan *maknawī* yang sudah ada. Karena itu, indeks ini tidak saja menampilkan informasi tunggal berupa rujukan nomor surat/ayat, tetapi juga mengandung beberapa informasi lain mengenai kosakata/huruf yang dientri, terutama jenis, bentuk, asal-usul, arti, dan posisinya dalam struktur kalimat. Pada aspek kedua (format), model ini menampilkan empat variasi sistem alfabetik, yaitu alfabetik menurut 1) bentuk kata, 2) akar kata, 3) arti kata, dan 4) tema ayat. Sementara itu, pada aspek ketiga, fungsi indeks ini diproyeksikan sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, apa yang disebut "ayat", adalah setiap bagian dari al-Qur'an, baik dapat diungkapkan maknanya maupun tidak.⁴⁹

4. Alat Bantu Pembelajaran, adalah seperangkat informasi berupa indeks al-Qur'an yang disusun sedemikian rupa untuk mencari dan memahami seluk-beluk ayat al-Qur'an, baik kosakata, huruf, maupun periode turunnya, termasuk bentuk kata, arti kata, akar kata, serta tema ayat. Alat bantu ini diposisikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran tafsir Tematik. Pembelajaran, dalam hal ini, dimaknai sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik (guru-murid atau dosen-mahasiswa), yang berlangsung secara terencana, sistematis, dan bermakna, dengan memanfaatkan bahan ajar, media, sumber belajar, dan strategi pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu pula.

⁴⁹ al-Sayūfī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid I, Juz I, 188.

5. Mahasiswa Berkebutuhan Khusus, adalah mahasiswa yang – karena kemampuannya dalam bahasa Arab sangat terbatas – membutuhkan bantuan khusus untuk menjamin pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam pembelajaran tafsir al-Qur'an secara tematik.

K. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan. Bab ini menggambarkan secara global tentang berbagai hal yang terkait dengan penyusunan disertasi. Diawali latar belakang masalah yang menggambarkan argumen tentang urgensi, relevansi, dan signifikansi pengembangan yang dilakukan. Setelah itu, berturut-turut dikemukakan identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan hasil pengembangan. Berikutnya, dikemukakan asumsi pengembangan, serta batasan/definisi istilah. Bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu bab yang memaparkan kerangka acuan yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan pengembangan bahan ajar tafsir al-Qur'an secara tematik.

Bab ketiga, menjelaskan metode pengembangan yang menggambarkan beberapa hal terkait dengan pengembangan bahan ajar, terutama urgensi pengembangan, model dan prosedur pengembangan. Bab ini diakhiri dengan pemaparan tentang pelaksanaan uji coba produk pengembangan, meliputi: 1) ranah uji coba, desain uji coba, subjek coba, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, laporan hasil pengembangan, bab yang menunjukkan tiga hal penting, yaitu pemaparan data hasil uji coba, analisis data, dan revisi produk sesuai hasil analisis. Pada bab ini akan diketahui data empiris tentang kinerja produk uji coba (daya tarik, efisiensi, dan efektifitasnya), khususnya sebagai alat bantu pencarian dan pemahaman ayat al-Qur'an secara tematik. Setelah data dianalisis, pada bab ini akan dikemukakan contoh bagian-bagian produk yang direvisi dan deskripsi singkat produk pascarevisi.

Bab kelima, merupakan bab terakhir; bab yang memaparkan dua hal. Pertama, kesimpulan yang menggambarkan jawaban atas rumusan masalah. Kedua, saran pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan produk lebih lanjut, termasuk menunjukkan kekuatan dan kelemahan produk pengembangan. Saran ditekankan pada tiga hal; 1) saran untuk keperluan pemanfaatan produk, 2) saran untuk diseminasi produk ke sasaran yang lebih luas, dan 3) saran untuk keperluan pengembangan lebih lanjut, khususnya untuk dosen dan para peminat tafsir atau studi al-Qur'an pada umumnya. ▣